

**MENGAJAR DENGAN KOMUNIKASI YANG MENYENANGKAN**

Oleh:  
**M. Irfan**

**Abstrak**

Rutinitas tugas pokok seorang guru adalah menyampaikan isi pelajaran. Isi pelajaran ditransformasikan pada siswa melalui komunikasi. Guru Dituntut untuk terampil membangun komunikasi yang Dapat menumbuhkan perubahan positif pada aspek pendidikan siswanya (kognitif, Efektif dan psikomotor). Tulisan ini menyampaikan konsep tentang membangun komunikasi yang menyenangkan dalam mengajar. Membangun komunikasi menyenangkan pada prinsipnya adalah mewujudkan ketercapaian target dari proses mengajar/mendidik yang diselenggarakan oleh guru dengan memperhatikan persiapan dalam mengkomunikasikan, hal apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan ketika berkomunikasi pada siswa dan hal apa saja yang menjadi kajian bagi seorang guru agar komunikasi yang dilakukan pada kesempatan-kesempatan berikutnya menjadi lebih baik lagi.

**PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah unsur kompetensi sosial bagi seorang guru. Salah satu indikator bahwa dikatakan seorang guru memiliki kompetensi sosial yang baik apabila memiliki kemampuan berkomunikasi. Komunikasi adalah aktivitas yang tidak mungkin lepas dari kegiatan mengajar.

Mengajar, menyampaikan isi materi pelajaran diperlukan komunikasi yang baik sehingga apa yang dimaksud dan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat dicerna oleh murid. Kerap kali khususnya seorang guru pemula dalam menyampaikan isi materi pelajaran yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh murid. Tentu proses komunikasi seperti ini bisa berarti sia-sia.

Guru yang ideal bukan sekedar menguasai materi pelajaran, memberikan penilaian secara adil dan terukur, namun lebih dari itu guru dituntut mampu berkomunikasi, mampu mengkomunikasikan isi pelajaran yang membawa nilai dampak perubahan terhadap aspek pendidikan (Kognitif, Afektif dan Psikomotor). Awalnya perubahan paradigma, kemudian perubahan motivasi, sikap, dan

akhirnya terjadi perubahan perilaku pada diri murid.

Banyak hal yang menyebabkan komunikasi dalam proses belajar mengajar kurang memadai. Kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik murid yang sedang dihadapi, kedalaman penguasaan materi yang akan disampaikan, faktor psikologis seorang guru (groggi, panik, tidak siap berdiri di depan murid), atau karena kondisi murid yang tidak tertarik dengan isi materi pelajaran yang disajikan sehingga tidak siap untuk menerima materi pelajaran, atau bisa juga dikarenakan tingkat pemahaman antara guru dengan murid dan kesulitan murid memahami bahasa yang digunakan oleh guru juga merupakan faktor yang menjadi kendala komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Mengajar dengan menggunakan komunikasi yang menyenangkan merupakan inti sajian dari maksud tulisan ini. Komunikasi yang menyenangkan murid, tidak bisa dilakukan secara spontan dan tanpa persiapan yang matang. Banyak hal yang harus direncanakan, diatur, dipahami, dan dicek, sebelum mengkomunikasikan atau berkomunikasi dalam proses belajar mengajar.

## PEMBAHASAN

Muara dari proses belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan meliputi upaya untuk mengubah, mengembangkan derajat kualitas aspek diri seseorang (aspek kognitif, afektif dan psikomotor) dan komunikasi merupakan perantaranya. Karena komunikasi merupakan perantara ketika proses belajar mengajar dilaksanakan, maka teknik mengkomunikasikan menjadi variabel penting yang harus diperhatikan seorang guru.

Prinsip berkomunikasi yang diharapkan efektif mengembangkan derajat kualitas diri seorang murid, dalam hal ini dibagikan dalam 3 pengelompokan teknis tahapan. Teknik tahapan inilah yang harus diperhatikan dan dilatihkan oleh seorang guru, teknis tahapan tersebut meliputi: 1) Teknis Persiapan; 2) Teknis Pelaksanaan; 3) Teknis Pascapelaksanaan.

### 1. Teknis Persiapan.

Persiapan yang dilakukan ketika hendak mengkomunikasikan materi pembelajaran meliputi persiapan kerja mental. Kerja mental ini harus benar-benar disadari dan dimiliki oleh guru. Unsur kerja mental ini sangat memberikan dampak terhadap komunikasi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga aspek-aspek pendidikan dapat berkembang.

Unsur pertama adalah "niat", berniat berarti melakukan awal dari sebuah persiapan. Langkah awal dari segala sesuatu adalah niat. Niat merupakan modal awal yang harus dimiliki dan dijaga oleh seorang guru. Dampak dari niat yang dimiliki seorang guru akan tercermin perilaku dan sikap ketika berkomunikasi dalam proses belajar mengajar. Niat yang baik dan menjadi seorang pendidik ideal yang akan membuat komunikasi yang dilakukan menjadi lebih *powerfull*.

Unsur kedua, "fokus pada tujuan". Tujuan berarti hasil akhir yang mestinya terpahami oleh murid akibat dari komunikasi yang diselenggarakan guru. Semakin fokus dan jelas tujuan yang ditetapkan, maka dipastikan selalu ada cara-cara menjadikannya komunikasi yang dilakukan lebih efektif. Semakin tujuan tidak jelas, biasanya arah komunikasi yang dilakukan akan melompat-lompat atau tidak sistematis. Oleh sebab itu menjelang komunikasi akan dilakukan, guru mestinya menentukan fokus tujuan pada awal pembicaraannya.

Selanjutnya hal yang harus dilakukan guru dalam rangka menjaga memfokuskan tujuan dari hal yang akan disampaikan adalah dengan membuat bahan yang akan disampaikan dalam bentuk slide, gambar ilustrasi, matriks, grafik dan sebagainya. Dengan membuat itu, secara mental guru akan terjaga ke konsistensinya pada fokus tujuan dari materi pembelajaran yang dikomunikasikan.

Unsur ketiga, "melengkapi informasi". Komunikasi yang dilakukan guru tentunya bermaksud agar murid paham sepenuhnya tentang hal yang disampaikan. Komunikasi yang dibawakan akan menjadi lebih bermakna kalau gurunya sendiri kaya akan informasi. Terkadang dari sekian banyak informasi yang ada pada guru, hanya satu informasi yang perlu disampaikan. Informasi ini tentunya yang terbaik yang sesuai disampaikan menurut kondisi murid. Akan tetapi, jika informasi yang dimiliki terbatas, bahkan hanya satu, maka guru tersebut hanya akan mengatakan informasi diketahuinya itu, walau tidak sesuai menurut kondisi murid.

Prinsipnya jika guru berencana menyampaikan satu hal, maka guru harus memiliki seratus atau sebanyak-banyak mungkin informasi yang harus tergalikan berkenaan dengan satu hal itu sebagai pendukung dalam mengkomunikasikan materi

pelajaran yang dimaksud. Jangan yang ingin disampaikan dua, tapi yang dimiliki guru juga hanya dua; dipastikan komunikasi akan berlangsung hambar, tidak menarik.

Unsur keempat, "penampilan yang baik". Penampilan merupakan komunikasi non-verbal. Sebenarnya penampilan bukanlah hal yang dominan dalam membangun komunikasi yang baik dalam proses belajar. Namun, penampilan merupakan unsur pembangun kesan awal. Jika kesan baik sudah berhasil dibangun, maka mempermudah misi guru mempengaruhi diri murid dalam mengembangkan aspek pendidikannya. Penampilan juga dimaksudkan sebagai pencitraan diri seorang guru agar dihargai muridnya. Sebaik apapun materi disajikan, terkadang awalnya murid lebih dulu memperhatikan penampilan gurunya.

Penampilan seorang guru saat berkomunikasi pada muridnya merupakan termostat idealnya seorang guru. Idealnya pakaian yang dikenakan saat berkomunikasi dalam proses pembelajaran harus bersih, rapi dan serasi; sederhana tidak berlebihan; hindari perhiasan dan aksesoris yang berlebihan. Dengan begitu terbangun situasi yang akan membantu murid untuk lebih mudah menerima gurunya dan capaian misi pembicaraan yang disampaikan akan lebih efektif.

## 2. Teknis Pelaksanaan.

Persiapan yang matang penting dilakukan, tetapi jika dalam pelaksanaannya kurang tepat, persiapan yang sudah dilakukan akan sia-sia. Pada bagian ini akan menceritakan teknis pelaksanaan komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Seperti pada bagian teknis persiapan, maka pada bagian teknis pelaksanaan ini juga dibagi dalam beberapa unsur teknis. Unsur teknis tersebut adalah sebagai berikut:

Unsur pertama penyentuhan rasa. Penyentuhan rasa didefinisikan sebagai upaya guru untuk mengendalikan situasional ke-kakuan psikis. Sekat yang menjadi batas psikologis ke-kakuan antara guru dan murid harus dihilangkan agar komunikasi efektif terwujud. Proses pembelajaran hendaknya jangan langsung mengawali komunikasi yang menyangkut penyampaian ide, gagasan ataupun materi, cairkan dulu situasi bangun suasana hangat. Jika suasana kaku dan guru langsung atau tetap menyampaikan materi, dipastikan gurupun akan tampil tegang dan kaku. Kalau sudah begitu murid akan merasa tidak nyaman. Komunikasi efektif idealnya diawali *ice breaking* (perangkat penyentuhan rasa). Dengan melakukan itu berarti guru membangun opini sebagai seorang guru yang tampil menyenangkan bagi muridnya. Beberapa metode pencairan suasana diantaranya adalah menyapa murid dan melibatkan mereka dalam pembicaraan; cerita singkat berupa kejadian yang baru dialami atau cerita lucu yang bisa membuat murid gembira; permainan ringan yang memancing rasa kegembiraan dan kenyamanan murid.

Unsur kedua memvisualisasikan topik/materi ajar. Memvisualisasikan topik didefinisikan sebagai upaya guru melukiskan gambar dalam pikiran murid dalam bentuk rangkain kata/kalimat yang menimbulkan kesan penglihatan pada benak murid. Memvisualisasikan merupakan strategi guru dalam berkomunikasi lisan pada muridnya untuk mempersilakan murid melihat "gambar" dari hasil produk rangkaian kata, sehingga murid terbantu untuk memahami materi secara mendalam.

Beberapa trik/teknis memvisualisasikan dalam mengkomunikasikan materi yang diajarkan guru sangat beragam. Paparan contoh-contoh lewat cerita menarik dari sebuah peristiwa trend saat ini bisa dijadikan teknis dalam memvisualisasikan,

tentunya peristiwa tersebut hal yang akrab bagi diri murid.

Analogi juga bisa dipakai sebagai perangkat untuk memvisualisasikan dalam berkomunikasi. Analogi adalah penyampaian sesuatu dengan gaya berbeda/menarik, tetapi sebenarnya mengandung makna yang sama pada maksud pesan. Misal, pesan guru pada muridnya supaya rajinlah belajar saat ini (saat muda), nanti kalau sudah tua kegiatan belajar itu akan menjadi sulit. Pesan tersebut divisualisasikan dengan analoginya adalah: “belajar diwaktu muda ibarat mengukir diatas batu, belajar diwaktu tua ibarat mengukir diatas air”.

Dramatisasi yang wajar, dramatisasi bisa dijadikan teknis untuk memvisualisasikan. Dramatisasi adalah memberikan kesan berlebihan pada suatu pesan atau topik. Misalkan guru berpesan pada muridnya agar giat berlatih menjelang kompetisi, lalu pesan ini dikuatkan dengan memberikan visualisasi teknis dramatisasi menjadi “ayo murid-murid sekalian semangatlah berlatih, “daripada bersimbah darahlebih baiklah bersimbah keringat”.

Humor dapat dipakai sebagai pelengkap dalam trik memvisualisasikan apakah dengan teknis cerita, analogi, maupun dramatisasi. Namun tips penggunaan humor dalam membangun komunikasi yang efektif harus mengacu pada beberapa hal berikut; niatkanlah bahwa humor semata-mata membantu murid untuk memahami/menguasai secara mendalam tentang topik pelajaran yang disampaikan; buatlah humor yang memiliki makna dan menguatkan isi topik yang dikomunikasikan; hindari humor yang berlebihan sehingga membuyarkan esensi dari topik yang dikomunikasikan.

Unsur yang ketiga penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi. Bahasa tubuh dan ekspresi merupakan komponen penting dalam

rangka membangun komunikasi yang mudah dicerna. Tanpa kata ataupun kalimat bahasa tubuh bisa mewakili makna yang ingin disampaikan guru pada muridnya. Misal, seorang murid berhasil melaksanakan tugas “berlari” yang diberikan gurunya dengan waktu yang singkat tanpa ada kesalahan sewaktu melaksanakan tugas itu dibanding temannya, kemudian dari jarak jauh murid melihat gurunya, seketika itu gurunya mengacungkan jempol tangannya ke atas bahkan sampai dua tangan. Makna bahasa tubuh yang dilakukan guru tersebut jika dilisankan “Bagus kamu memang murid yang hebat”.

Bahasa tubuh yang diberikan haruslah didukung beberapa perangkat seperti: senyuman, tatapan mata, ekspresi wajah dan sikap badan. Senyuman yang tulus dan lembut akan menjadikan hubungan murid dan guru menjadi positif, sehingga memberikan kesan bahwa guru tersebut datang dengan rasa penuh persahabatan. Sebaliknya, jika wajah guru tegang dan tidak pernah senyum, dipastikan suasana kelas juga menjadi tegang.

Idealnya seorang guru dalam berkomunikasi pada muridnya menahan kontak mata beberapa saat, dan tataplah seluruh muridnya. Guru harus berusaha memposisikan diri sehingga dapat dilihat oleh seluruh muridnya dan mempertahankan kontak mata. Kontak mata yang harus dihindari adalah pandangan mata yang meloncat kesana-kemari, ini mengesankan guru yang gugup, malu dan takut berbicara, jika ini terjadi murid akan berpikiran meragukan kemampuan gurunya. Memejamkan mata beberapa saat atau terpejam-pejam juga hal yang harus dihindari. Jika ini terjadi memberikan kesan bahwa guru lagi tidak ingin berada ditengah-tengah muridnya dan tidak antusias dalam menyampaikan materi pelajaran.

Guru sebaiknya mengenali kebiasaan-kebiasaan ketika menyampaikan

materi di depan muridnya, seperti apa ekspresinya ketika berkomunikasi. Lalu kenali pula isyarat-isyarat ketika sedang gugup. Kemudian temukan isyarat dan gerakan penting yang dapat membantu mengekspresikan diri, latihlah/lakukanlah sesuai dengan gerak dan isyarat tersebut sewaktu berkomunikasi dengan murid.

Sikap badan merupakan cerminan dari sikap mental seseorang. Sikap badan ideal ketika berdiri dalam berkomunikasi adalah kaki kanan agak ke depan, badan bagian atas sedikit agak condong ke depan, selanjutnya bergeraklah dengan alamiah. Ini akan memberikan kesan bahwa guru dan murid tidak ada jarak. Sikap badan dan gerak-gerik yang dilakukan guru harus muncul secara alamiah tidak harus meniru dan jaganlah jadi orang lain, jadilah diri sendiri.

Unsur yang ke empat pengaturan suara. Suara merupakan perangkat utama dalam melakukan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pengelolaan suara yang tepat membuat murid merasa nyaman dan tertarik untuk menyimak. Suara yang baik ketika berkomunikasi adalah suara ekspresif penuh makna. Pengelolaan suara akan menyebabkan murid tidak jenuh. Sedangkan suara yang monoton menyebabkan murid jenuh dan mengantuk.

Prinsip pengaturan suara dalam berkomunikasi dimaksud adalah sebagai berikut: Volume suara yang cukup, jika guru mendapati murid terlihat bingung tapi menunjukkan konsentrasi yang penuh ada kemungkinan volume suara yang tidak memadai sehingga murid tidak nyaman.

Menaikan dan menurunkan nada suara (*tone*) sesuai dengan ekspresi dan isi materi yang dikomunikasikan. Guru harus terampil mengatur suara agar nada (*tone*) seimbang dan tidak sengau atau mendung. Komunikasi terkesan monoton jika suara guru datar.

Kejelasan lafal (*artikulasi*); *artikulasi* yang baik akan membantu murid untuk memahami isi materi yang dikomunikasikan. Sebaliknya, jika artikulasi tidak jelas, murid akan sulit menyimak isi materi yang dikomunikasikan. *Artikulasi* yang baik akan menjadikan guru lebih menarik dan terlihat profesional.

Kontrol suara yang bagus. Jika guru berbicara terlalu cepat, murid akan sulit menyimak makna pembicaraan dari komunikasi yang dilakukan. Sebaliknya jika berbicara terlalu lambat akan membuat murid jenuh dan mengantuk. Guru harus dapat mengatur, kapan harus agak cepat dan kapan harus lambat. Biasanya jika dalam komunikasi yang dilakukan pesannya tidak begitu penting bicaranya boleh agak cepat, tetapi jika penting dan prinsip untuk diingat atau dimaknai oleh murid memperlambat bicara akan lebih ideal. Selain itu guru juga harus memiliki keterampilan kapan dia melakukan *pause*. *Pause* adalah waktu yang tepat untuk berhenti sejenak dalam melakukan komunikasi untuk menarik napas, dan memberikan kesempatan pada murid untuk meng-*asimilasi* atau mengendapkan isi pesan dalam benak mereka.

Unsur ke lima, membangun jalinan emosional. Murid akan senang hati mengikuti kegiatan belajar jika gurunya menyenangkan dalam berkomunikasi. Pelajaran yang dianggap sulit pun akan menjadi lebih mudah apabila guru berhasil membangun jalinan emosional pada muridnya. Bahkan, jika guru itu telah difavoritkan, siswa akan dengan mudah tanpa beban melakukan hal-hal yang menjadi intruksi dalam pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Membangun jalinan emosional adalah kemampuan guru memperlakukan muridnya sebagai manusia sederajat. Jika komunikasi yang dilakukan guru ingin didengar oleh muridnya maka guru harus mendengar muridnya juga. Tentunya atau mungkin saja usia murid lebih muda dari guru, tapi

perlakukanlah murid sebagaimana guru berharap muridnya memperlakukan dirinya (guru) sebagaimana mestinya.

Cara membangun jalinan emosional adalah dengan selalumempunyai niat yang tulus dan penuh kasih sayang. Jika guru senantiasa menghadirkan hal itu, maka perilaku guru ketika berkomunikasi akan terjaga dari sikap sombong, berbohong, minder, menghina, dan memojokkan. Akan tetapi, jika guru mampu membangun jalinan emosional dalam balutan niat yang tulus dan penuh kasih sayang, maka guru tersebut dalam berkomunikasi akan jujur apa adanya, rendah hati, percaya diri, memberdayakan, menghargai, menjaga perkataan.

Komunikasi yang terbangun dari jalinan emosional antara guru dan murid akan berdampak kepada tumbuhnya komunikasi yang menyejukkan, menyemangati dan antusiasme guru. Kesejukan muncul karena jalinan emosional yang dilakukan guru dipenuhi oleh niat yang tulus untuk memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada muridnya dengan penuh kasih sayang. Kata-kata sejuk tidak bisa muncul tanpa adanya niat untuk mengadakan jalinan emosional yang dibangun oleh guru. Kata-kata sejuk akan membuat murid lebih terbuka untuk menerima isi materi pelajaran yang dikomunikasikan gurunya.

Selain menyejukkan, jalinan emosional yang dibangun guru dalam berkomunikasi juga akan menyemangati murid. Guru yang memiliki niat yang tulus dalam berkomunikasi akan selalu membuat muridnya bersemangat, tidak akan keluar kata-kata yang menghina ataupun memojokkan muridnya. Justru mendukung dan menyemangati agar muridnya menjadi lebih baik. Pesan yang dikomunikasikan akan

mampu mempengaruhi dan menggugah motivasi murid untuk berubah kearah yang lebih baik.

Niat yang tulus akan membawa guru untuk selalu bersemangat dan antusias dalam menyampaikan materi yang dikomunikasikan. Guru akan mengeluarkan seluruh daya upaya diri agar apa yang disampaikan akan membawa dampak pada perkembangan aspek pendidikan muridnya. Kata-kata dan ekspresi wajah dengan sendirinya akan menggambarkan semangat yang tinggi. Inilah dampak yang diakibatkan apabila guru memiliki niat tulus dan penuh kasih sayang pada muridnya, dan inilah sebenarnya yang dimaksud membangun jalinan emosional guru dan murid.

### 3. Teknis Pasca Pelaksanaan

Guru yang sukses melakukan komunikasi yang ideal pada muridnya adalah guru yang bukan hanya sukses merencanakan dan melaksanakan saja, tetapi memiliki kemampuan untuk mengevaluasi setelahnya. Evaluasi merupakan perangkat refleksi bagi guru dalam membenahi kemampuan berkumunikasinya agar berdampak maksimal terhadap perubahan positif pada aspek pendidikan murid.

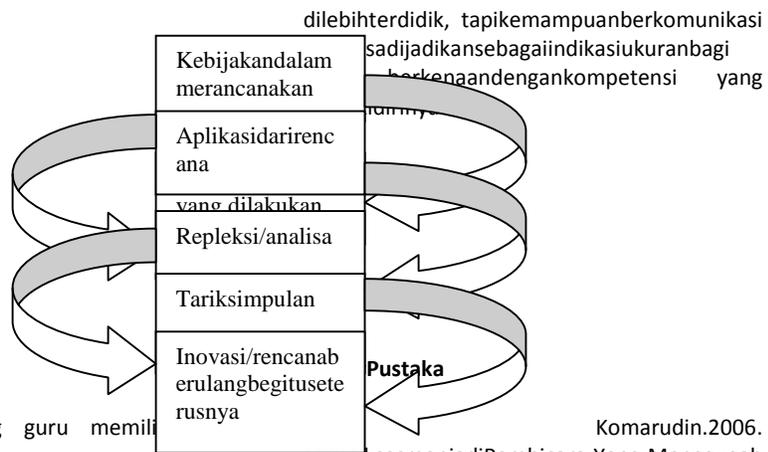
Pembenahan kemampuan berkomunikasi dapat dilakukan dengan mengawalipenyusunaninstrumennya dulu. Instrumen adalah dokumen yang diplot (disusun) berdasarkan kriteria ideal yang memungkinkan untuk diamati dalam berkomunikasi. sehingga guru dengan mudah memantau sejauh mana atau seperti apa guru tersebut melakukan komunikasi dengan muridnya, contoh instrument tersebut digambarkan seperti tabel berikut ini:

**PENERAPAN IPTEKS**

Unsur Komunikasi Ideal yang dapat diamati	Kriteria	Ya	Tidak
a. Fokus pada tujuan	Agar guru konsistensi terhadap kefokusannya dari capaian tujuan materi yang disampaikan adakah guru membuat media pendukungnya dalam berkomunikasi, seperti: 1) Menampilkan slide 2) Menampilkan gambar ilustrasi 3) Menampilkan matriks 4) Menampilkan grafik		
b. Penampilan	1) Apakah pakaian yang dikenakan terkesan serasi dan pantas 2) Apakah pakaian yang dikenakan sudah rapi dan bersih 3) Apakah asesoris yang dikenakan sudah wajar		
c. Penyentuhan Rasa	Apakah guru melakukan pengendalian situasional psikis dalam komunikasi yang dilakukan dalam bentuk <i>ice breaking</i> (kalau dilakukan menggunakan teknik apa) 1) Penyapaan 2) Cerita singkat 3) Game ringan		
d. Visualisasi	Dalam memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan apakah guru melakukan visualisasi. (kalau dilakukan menggunakan teknik apa) 1) Analogi 2) Dramatisasi 3) Humor		
e. Ekspresi/bahasa tubuh yang dilakukan sebagai penguat	1) Isyarat yang menyatakan kekaguman terhadap siswa, misal mengacung ibu jari keatas, menyentuh bahu siswa atau sejenisnya. 2) Tatapan mata menampakkan keakraban 3) Senyuman sudah terlihat tulus 4) Sikap berdiri menampakkan keenergikan		

f. Pengaturan suara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Nada suara sudah sesuai dengan ekspresi dan isi materi yang disampaikan</li> <li>2) Nada suara tidak sengau</li> <li>3) Artikulasi, kata demi kata terucapkan dengan jelas</li> <li>4) Kecepatan dan pause yang dilakukan sudah tepat/sesuai sehingga murid punya jeda/kesempatan untuk mengasimilasi pesan yang disampaikan</li> </ol>		
g. Membangun jalinan emosi	<p>Apakah guru memberlakukan muridnya dengan cara yang patut dan wajar ketika berkomunikasi, seperti;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penampilan kelihatan sombong atau sinis</li> <li>2) Bertingkah berlebihan (<i>overacting</i>)</li> <li>3) Merendahkan murid</li> <li>4) Memojokkan murid</li> <li>5) Menghina murid</li> <li>6) Menggunakan kata-kata tidak pantas</li> </ol>		

Dengan adanya instrumen ini guru akan mudah untuk menilai dirinya sendiri dalam berkomunikasi. Rekamlah komunikasi yang dilakukan baik secara *audio*, bila perlu bahkan hanya *audio* tetapi juga *visual*. Justifikasilah hasil rekam tersebut dengan dokumen instrumen yang telah disusun. Bahkan kalau memungkinkan, sekali-sekali guru bisa menjadikan muridnya sebagai responden untuk mengungkap kemampuan guru dalam berkomunikasi. Berilah waktu untuk merefleksi diri setiap selesai melakukan komunikasi dengan murid. Guru harus selalu memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik. Berkenaan dengan kemampuan berkomunikasi, maka guru harus senantiasa merefleksi, belajar dari pengalaman yang sudah dilakukan terus menerus sebagai bagian spiral berikut ini:



**Penutup**

Idealnya seorang guru memiliki kompetensi keguruan, meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional. Kemampuan berkomunikasi merupakan indikator dari kompetensi social yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang ideal harus mampu berinteraksi dengan baik pada kolega sesama guru, orang tua/walimurid dan masyarakat umumnya. Interaksi yang baik dapat diwujudkan dengan membangun komunikasi yang baik pula, dengan komunikasi dan interaksi yang baik akan menjadikan ketiga unsur kompetensi guru yang lainnya menjadi lebih meningkat.

Tulisan ini memberikan trik bagi para guru, khususnya guru penjas pemula untuk menciptakan komunikasi efektif yang dapat menggugah murid agar tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat dicerna dan memberikan dampak positif dalam perubahan diri murid sehingga isi pendidikan yang diembankan guru dapat benar-benar terrealisasi maksimal.

Komunikasi merupakan media bagi guru yang sebenarnya bukan hanya berfungsi dalam mentransfer pengetahuan atau menjadikan murid menja

Komarudin. 2006. *Kiat Sukses menjadi Pembicara Yang Menggugah Dan Mengubah*. Bandung: MQS Publishing.

Irfan, Muhammad. 2011. *WUJUD KARAKTER GURU SEBAGAI PERANGKAT MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN ANAK MENYELURUH (Strategi Dalam Upaya Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Jasmani)*. Medan: Prosiding Seminar Olahraga.

Sirait, C Bonar. 2012. *PUBLIC SPEAKING FOR TEACHER Kiat Sukses Pendidik Berkomunikasi dengan Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana (Grasindo).

Rohan M. 2011. *SMART PUBLIC SPEAKING*. Jakarta: Gagas Media.

Utama, Yasier. 2012. *BECOMING A GENIUS SPEAKER*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.